

PEMANFAATAN IKONOGRAFI BATIK SEBAGAI MEDIA INTEGRASI NILAI-NILAI SOSIAL PROFETIK PADA PENDIDIKAN SENI DI SEKOLAH DASAR

Ony Setyawan¹, Andi Irawan²

Universitas Gadjah Mada¹, Institut Seni Indonesia Yogyakarta²

Corresponding Author: onysetyawan@mail.ugm.ac.id

Riwayat Artikel

Diajukan: 20 Oktober 2026 | Diterima: 05 Maret 2026 | Diterbitkan: 30 April 2026

Abstract

The Development and implementation of students' character values in basic education require a contextual and culturally-based approach. As a product of traditional art, batik is increasingly undergoing desacralization and requires reinterpretation. This article offers a new perspective on the development of character education through the integration of prophetic social values, which are based on humanization, liberation, and transcendence. These values are interpreted in the visualization of various traditional batik motifs. Using a qualitative approach, this paper explores how the iconography and iconology of batik can serve as both a narrative medium and an educational instrument in shaping students' character. Batik is presented as a relevant medium for the transformation of values in art learning practices in elementary schools. The integration of prophetic social values in batik art is expected to offer a new approach to strengthening students' ethical, spiritual, and social dimensions holistically.

Keywords: *prophetic social, batik, art education*

Abstrak

Pengembangan dan pengimplementasian nilai-nilai karakter peserta didik dalam pendidikan dasar memerlukan pendekatan kontekstual dan berbasis budaya. Karya seni batik sebagai salah satu produk seni tradisi kian hari mengalami desakralisasi dan memerlukan interpretasi ulang. Artikel ini menawarkan perspektif baru dalam pengembangan pendidikan karakter melalui integrasi nilai-nilai sosial profetik yang bertumpu pada humanisasi, liberasi, dan transendensi. Nilai-nilai tersebut terinterpretasikan dalam visualisasi berbagai macam motif batik tradisi. Dengan pendekatan kualitatif, tulisan ini mengeksplorasi bagaimana ikonografi dan ikonologi batik dapat menjadi media naratif sekaligus instrumen edukatif dalam membentuk karakter peserta didik. Batik sebagai medium transformasi nilai yang relevan dalam praktik pembelajaran seni di sekolah dasar. Integrasi nilai sosial profetik dalam seni batik diharapkan mampu dan memberi tawaran baru dalam memperkuat dimensi etis, spiritual, dan sosial peserta didik secara holistik.

Kata Kunci: sosial profetik, batik, pendidikan seni

PENDAHULUAN

Masalah mendasar dalam dunia pendidikan adalah bahwa bersama derasnya laju modernitas, sebagian besar kurikulum didominasi oleh penalaran teknis dan keterampilan praktis, oleh bahasa deskriptif dan logika dogmatis (Rohidi, 2014). Dampaknya yang nyata adalah ketika hakikat sekolah menjadi tidak lebih dari pada sekedar balai latihan pertukangan, belum mampu terfokus pada soal pengolahan jiwa. Pemahaman akan nilai-nilai kebudayaan di titik inilah hendaknya perlu dilibatkan secara berkesinambungan. Proses pengalihan

kebudayaan senantiasa terjadi melalui proses pendidikan. Pendidikan dipandang sebagai upaya pelestarian guna mempertahankan sifat tradisional kebudayaan, yaitu suatu proses yang bersifat konservatif (Rohidi, 2014). Tujuan utamanya agar nilai-nilai luhur dari kebudayaan dapat dijadikan pedoman hidup dan tetap mempertahankan kesinambungan budaya dari satu generasi ke generasi selanjutnya. Dalam konteks ini pendidikan mempunyai dua fungsi utama yaitu melestarikan dan mengembangkan kebudayaan sesuai dengan kebutuhan masyarakat pendukungnya.

Sifat tradisional kebudayaan yang menjadi sumber nilai-nilai luhur, diimplementasikan dalam kaitannya dengan seni tradisi. Seni tradisi dapat dimaknai sebagai setiap ekspresi dari rasa, karsa dan gagasan suatu masyarakat atau komunitas dalam bentuk simbol-simbol yang dianggap baik dan indah, yang telah diwariskan dari generasi ke generasi (Ahimsa-Putra, 2015). Sebagai gagasan kolektif seni tradisi memiliki sifat terbuka, setiap orang dapat menambah atau mengurangi unsur-unsur yang ada di dalamnya. Salah satu seni tradisi yang telah menjadi gagasan kolektif ini adalah karya batik.

Karya batik yang dinarasikan dengan penuh nilai-nilai dan makna yang terkandung di dalamnya dirasa perlu ditelaah kembali guna sebagai media penyampai kode visual yang menarik dalam ranah pendidikan berbasis seni (Setyawan & Irawan, 2025b). Dengan banjirnya citra visual dari media massa, tentunya menuntut bagi seorang pendidik untuk mengembalikan paradigma pendidikan yang berbasis kelokalan. Hal ini dirasa perlu disamping sebagai upaya konservatif terhadap nilai tradisi juga sebagai upaya dalam meredam pengaruh budaya visual yang mengikis perkembangan karakter peserta didik. Pendidikan seni menjadi sangat vital posisinya ketika diharapkan mampu mendidik peserta didik dengan menumbuhkan kepekaan tentang rasa dalam membentuk sebuah karakter yang diharapkan. Hal ini tentunya mengingatkan pada pertimbangan dasar atas peran guru sebagai kritikus estetika. Beberapa hal penting yang patut dicermati adalah pertama, guru harus berperan sebagai penengah antara karya seni dan peserta didik. Kedua, tugas guru untuk menyadarkan, memperdalam persepsi, dan menumbuhkan kebiasaan apresiasi cerdas. Ketiga ritik seni berfungsi sebagai alat pendidikan ulang persepsi, membantu siswa melihat kembali dan menilai karya seni secara bermakna (Dennis, 1968).

Posisi pendidikan seni yang sering dinilai sebagai sarana mengasah kepekaan rasa melalui keterampilan diharapkan menjadi sarana pembentukan karakter. Pendidikan seni diharapkan mampu mempertahankan pengaruhnya dengan mengintegrasikan aspek *visual culture* secara kritis, tanpa kehilangan esensi pengalaman artistik dan menjadikan seni sebagai salah satu pondasi pendidikan yang lebih manusiawi dan holistik, yang membentuk karakter dan kehidupan batin peserta didik (Eisner, 2001). Hal ini tentunya berhubungan erat antara seni dan estetika sebagai bentuk pengalaman utuh dan bermakna yang dapat diajarkan dan dikembangkan melalui pendidikan seni yang berbasis nilai-nilai kemanusiaan sebagai jembatan utamanya (Setyawan, 2025). Peran seni tidak dinilai sebagai pelengkap belaka, melainkan bagian penting dari pendidikan yang bermakna dalam proses pembentukan karakter manusia.

Beberapa kajian mengenai pendidikan seni khususnya pada lingkup kesenirupaan di antaranya efektifitas penerapan berbagai model, metode, media, dan strategi pembelajaran, seperti PjBL yang tentu pada akhirnya berkesimpulan ‘efektif’ (Kurnia, 2025). Metode demonstrasi dalam pendidikan seni rupa berdampak positif pada pemahaman siswa di sekolah dasar (Rofian, 2016). Adapun penelitian yang mengkaji penerapan Kurikulum Merdeka pada pembelajaran seni rupa yang meliputi teknis implementasi dan menyatakan bahwa 77% guru mengalami beberapa kesulitan sekaligus dengan solusi yang ditawarkannya (Azis & Lubis, 2023). Dari kajian-kajian yang telah dilakukan di atas penulis rasa hanya berkutat pada tataran pengetahuan umum yang tentu saja dapat dilihat secara dasar. Diksi “mampu meningkatkan” narasi tingkat belajar para peserta didik sebagian besar selalu muncul dalam kesimpulan,

sehingga penelitian pendidikan serupa memiliki pola yang sama dan mudah ditebak karena tidak ada pertentangan pada arena tersebut. Di sisi lain bagaimana kreasi materi seni rupa ini dikemas pada tatanan bahan ajar yang dapat merangkai narasi kemanusiaan yang berbasis karya seni tradisi masih minim perhatian. Pada titik inilah penulis melihat perlu adanya pengembangan interpretasi yang dilakukan oleh seorang guru untuk dirangkai menjadi sajian utuh di dalam pembelajaran.

Berkaitan dengan pendidikan yang memanusiakan manusia maka kita dapat menghubungkannya dengan salah satu pandangan mengenai humanisasi. Ilmu sosial profetik yang dicetuskan oleh Prof. Kuntowijoyo mentransformasikan tiga prinsip berupa humanisasi, liberasi, dan transendensi. Kemanusiaan ini dapat dibedakan menjadi: a) kemanusiaan yang ditujukan kepada diri sendiri, dan b) kemanusiaan yang ditujukan kepada sesama. Tujuan utamanya adalah menghilangkan sifat kebendaan, ketergantungan, kekerasan, dan kebencian manusia, hal ini merupakan implementasi dari nilai perubahan *amar makruf* (Ahimsa-Putra, 2022).

Pandangan ini sejalan dengan seni tradisi yang terkandung dalam nilai-nilai motif batik. Salah satu indikator mengapa karya batik tradisi sering disebut sebagai karya adiluhung karena di dalamnya penuh nilai-nilai yang dapat dijadikan sebagai pandangan hidup untuk menuju tatanan masyarakat yang ideal (Setyawan, 2018a). Beberapa motif batik tradisi memenuhi kriteria tersebut, diantaranya adalah jenis motif *ceplok* dan *semen*. Motif *ceplok* ini terdiri dari beberapa variasi motif tradisi, salah satu bentuk motif *ceplok* yang sering kita kenal adalah motif *Kawung*.

Motif *Kawung* ini erat kaitannya dengan simbol pemerintahan. Dalam menjalankan tugasnya, sang raja naik kereta dikelilingi oleh empat Wedana yang berfungsi sebagai penunjuk jalan atau keamanan. Posisi Wedana tersebut berada di depan, samping kanan kiri, dan belakang (Pujiyanto, 2010b). Motif *Kawung* ini juga merepresentasikan konsep Jawa *moncopat* mengenai solidaritas dan kerja sama, sebab konsep ini akan bekerja, mewujudkan dalam kenyataan hidup sehari-hari, manakala muncul masalah tentang desa mana yang harus dianggap bertanggung jawab dan seperti apa bentuk tanggung jawab tersebut berkenaan dengan pelanggaran-pelanggaran yang telah dilakukan di suatu wilayah desa tertentu (Ahimsa-Putra, 2022). Representasi karya seni tradisi visual semacam ini yang dibahas lebih lanjut pada tulisan ini. Selain sebagai reminiscence visual tradisi juga sebagai upaya untuk menumbuhkembangkan daya kritis dan kreasi peserta didik dalam memahami sebuah karya seni. Hal ini sekaligus menjadi pengembangan bahan ajar beserta entitas isi yang dapat disuguhkan ketika pembelajaran seni budaya berbasis nilai-nilai kemanusiaan, selain itu tampilan visual berupa motif batik dapat dinarasikan melalui karya-karya sastra lainnya yang sejalan/sesuai dengan pengembangan interpretasi pendidik. Pendidikan seni rupa diharapkan tidak berkutat pada aspek visual saja melainkan mampu digunakan sebagai sarana pengembangan narasi *pitutur* (nilai-nilai) sebagai pedoman dan sudut pandang dalam membentuk pola pikir peserta didik dalam menapaki kehidupan di masyarakat.

METODE PENELITIAN

Penulisan ini menggunakan basis data yang bersifat kualitatif. Fokus pada pembahasan mengenai integrasi ilmu sosial profetik dalam mengembangkan karakter peserta didik menggunakan ikon-ikon seni tradisi dalam bentuk visual, khususnya pada penggunaan motif batik sebagai media pengenalnya. Pengumpulan sumber data melalui berbagai studi pustaka dan observasi dengan memaparkan batik tradisi yang berbasis nilai-nilai sosial, humanisme, kepemimpinan, dan berbagai nilai yang relevan dalam upaya pengembangan karakter peserta didik. Sampel karya batik yang menjadi basis kajian berupa motif *Kawung*, *Semen Rama*, dan *Asthabrata Jangkep*. Pemilihan ketiga motif tersebut dengan pertimbangan bahwa: 1) motif

Kawung menjadi salah satu motif yang telah populer, motif tertua (*ceplok*), mampu merepresentasikan berbagai basis kajian falsafah Jawa, sehingga banyak memiliki berbagai tafsiran yang beragam; 2) motif Semen Rama menjadi salah satu contoh motif jenis *Semen* yang cukup populer dikembangkan oleh para pembatik dan pemakaiannya yang telah tersebar luas, beberapa tradisi seperti lahiran, *mantenan* (pernikahan), dan tradisi Jawa lainnya sebagian besar merupakan pengembangan atau rumpun jenis batik bermotif *Semen*, sehingga kajian visual dan interpretasinya mampu merepresentasikan falsafah Jawa; 3) *Asthabrata Jangkep* menjadi salah satu basis batik tradisi yang merepresentasikan ajaran ideal kepemimpinan.

Analisis data berupa pemilahan (pengkategorisasian) data, interpretasi data, dan penentuan relasi antar data (Ahimsa-Putra, 2022). Pemilahan atau pengkategorisasian data berupa usaha memilah berbagai kemungkinan motif batik tradisi yang akan dikaji dalam penulisan, interpretasi data berkaitan dengan usaha kreatif menafsirkan motif batik yang telah ditentukan, dan menentukan relasi antar data dari interpretasi ketiga motif batik dengan kajian profetik. Ketiga nilai profetik sebagai basis fokus kajian menjadi penyambung narasi budaya. Pengalihan kebudayaan senantiasa terjadi melalui proses pendidikan, dimana usaha pengalihan oleh pendidik dan penerima oleh peserta didik bertalian dengan substansi tertentu dengan tujuan agar dapat dijadikan pedoman hidup (Rohidi, 2014). Dengan demikian diharapkan sajian data tidak hanya menjadi sumber bacaan atau referensi ide semata, melainkan terlihat sistematis dalam merangkai sebuah karya menuju interpretasi dan relasinya terhadap nilai-nilai yang ingin ditanamkan pada peserta didik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Sajian pertama dalam bagian hasil ini, penulis mencoba mengkritisi buku batik untuk sekolah dasar yang telah ada sebelumnya. Dalam buku yang berjudul “Keajaiban Batik, Mengenai Semangat Nasionalisme dalam Motif Batik Nusantara” yang ditulis oleh Ririn Astutiningrum dan diterbitkan oleh Direktorat Pembinaan SD, Dirjen Pendidikan Dasar dan Menengah, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, memaparkan beberapa jenis batik tradisi yang dapat di asumsikan mampu merepresentasikan nilai-nilai dalam upaya penguatan pendidikan karakter dan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Beberapa motif batik tradisi yang dipaparkan diantaranya yaitu motif *Gajah Oling*, *Kawung*, *Tambal*, *Parikesit*, *Parang Kusuma*, *Sekar Jagad*, *Semen Rama*, *Mega Mendung*, *Pring Sedapur*, dan *Tirta Teja*. Dari segi pengelompokan batik ini memiliki domain yang berbeda, misalnya saja pada motif *gajah oling* merupakan jenis batik pesisiran dan motif jenis *parang* berasal dari wilayah keraton. Dimensi ini yang nampaknya tidak diperhatikan secara rinci oleh penulis, sangat disayangkan karena berkaitan erat dengan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya perhal dari sudut pandang nilai spiritualitasnya (Setyawan & Irawan, 2025a).

Disamping hal di atas, pemaparan mengenai pengelompokan batik tradisi di atas juga belum memiliki dimensi yang kuat dalam menjelaskan asal-muasal, kaitan simbolisasi dengan nilai, dan cara implementasinya dalam proses pembelajaran. Hanya terbatas pada pengkategorisasian yang hanya dengan mudah dipahami melalui daya pikir kritis yang telah berkembang pada ranah visual. Ketika sajian tersebut dihadapkan pada penerapan dan pemahaman di lapangan (sekolah) untuk peserta didik, maka akan sedikit mengalami kesulitan dalam memahaminya secara utuh. Sajian tersebut hendaknya dinarasikan dengan detail dan deskripsi yang cukup mudah dipahami oleh peserta didik dan tentunya guru sebagai fasilitator-motivator sebagai penyampai maupun pengawal dalam membangun konstruksi berfikirnya. Dalam ranah sekolah dasar buku tersebut penulis rasa perlu penjelasan kausalitas yang mampu menyajikan antara visualisasi, penyimbolan, dan nilai yang kemudian di bangun, supaya mendapat dimensi argumen yang kuat. Namun penulis disini tidak terfokus membahas

mengenai hal tersebut, silahkan membaca dengan detail mengenai buku tersebut secara lebih lengkap.

Ada beberapa motif yang menjadi acuan dalam merepresentasikan nilai-nilai luhur yang sekiranya dapat dijadikan pedoman edukasi dalam pengembangan karakter peserta didik. Namun sebelum menyelisik lebih dalam, sekiranya kita mampu memetakan dua garis besar mengenai karya perbatikan yang telah dihasilkan oleh para pengrajin. Pertama kategori batik keraton dan kedua kategori batik pesisiran. Batik keraton merupakan batik yang dihasilkan di dalam lingkup keraton (Mangkunegaran, Surakarta, Yogyakarta, dan Pakualaman serta Cirebon) yang bercirikan memiliki makna, simbolis, *berpakem*, syarat akan budaya Jawa, warnanya terbatas (cenderung gelap dan sogat), dan mempunyai tatanan fungsi sosial sendiri dalam penggunaannya (Pujiyanto, 2010a). Sedangkan batik pesisiran merupakan batik yang dihasilkan di luar lingkup keraton, bercirikan makna dikesampingkan dahulu, tidak *berpakem*, motifnya bersumber dari kearifan lokal daerah setempat, sangat terpengaruh oleh budaya luar seperti dari Tiongkok, Belanda, dan Jepang, sehingga warna yang dihasilkan kebanyakan mencolok, serta tidak ada tatanan sosial yang mempengaruhi fungsinya (Anshori, Y. & Kusrianto, 2011).

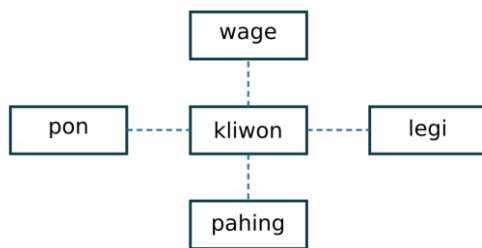
Berdasarkan pengategorisasian di atas, maka penulis mencoba meminjam dan memaparkan ikon yang terdapat pada lingkup batik keraton. Hal ini dengan mempertimbangkan nilai-nilai yang telah melekat (sakral), motif-motif yang memang telah populer di masyarakat, dan mampu dinarasikan dengan baik antara simbol visual dan nilai yang terkandung di dalamnya. Motif-motif yang digunakan dalam mengintegrasikan nilai-nilai sosial profetik yaitu *Kawung*, *Semen Rama*, dan *Asthabrata Jangkep*. Pemilihan beberapa motif tersebut juga selaras dengan karakter kepemimpinan yang akan menjadi nilai percontohan pengembangan karakter peserta didik dalam merespon masa dimana degradasi moral dan krisis jati diri mulai melanda.

Pembahasan

Berdasarkan pemaparan singkat pada hasil diatas, penulis dalam pembahasan ini menawarkan beberapa pandangan mengenai korelasi antara nilai-nilai sosial profetik yang terkandung dalam visual motif batik, dan dapat dijadikan pengembangan media ajar di kelas. Nilai-nilai yang diambil dari batik dapat dikenali melalui ikon yang melekat pada visualnya. Dua sisi yang melekat pada batik mengenai estetika visual dan estetika spiritualitas saling melengkapi dalam sebuah ikon pokok motif (Setyawan & Irawan, 2026a). Berkaitan dengan hal tersebut, Panofsky menyebut *iconography* sebagai “*a known principle in the known world*”, sedangkan *iconology* sebagai “*iconography turned interpretive*” (Moxey, 1986). Analisis ikonografi berhubungan terhadap tradisi gambar yang menjadi dasar sebuah karya seni, ikonologi menghubungkan tradisi visual tersebut dengan konteks budaya yang lebih luas di mana karya tersebut dihasilkan (Moxey, 1986). Dalam seni tradisi, nilai-nilai yang lahir dalam sebuah karya seni selaras dengan aspek visual yang ditampilkan, mampu diinterpretasikan dan menjadi sebuah pedoman baik ketika dinarasikan sebagai inspirasi dan pandangan.

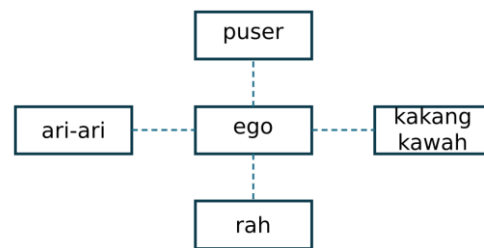
Pertama, motif *Kawung* yang menarasikan tentang kepemimpinan. Narasi ini berkaitan dengan posisi raja ketika meninjau di lapangan untuk memastikan segala kebijakan yang dikeluarkannya berdampak baik dan memberi kemakmuran untuk seluruh lapisan masyarakatnya. Dalam menjalankan tugasnya, sang raja naik kereta dikelilingi oleh empat wedana yang berfungsi sebagai penunjuk jalan atau keamanan. Posisi wedana tersebut yaitu depan, samping kanan kiri, dan belakang (Pujiyanto, 2010a). Posisi ini juga sering dikaitkan dengan istilah *moncopat*. *Monco* bisa berarti “luar, asing, lain, berbeda”, dan *pat* berarti “empat” yang berasal dari kata *papat*. *Moncopat* berarti empat yang diluar. Di masa lalu istilah ini menunjuk pada organisasi desa yang terdiri dari sebuah desa sebagai pusat dengan desa lain terdekat di luarnya yang berada di keempat mata angin, yaitu sebelah timur, selatan, barat, dan

utara. Konsep moncopat ini juga mencerminkan salah satu pandangan orang Jawa mengenai solidaritas dan kerjasama, sebab konsep ini akan bekerja, mewujudkan dalam kenyataan hidup sehari-hari, manakala muncul masalah tentang desa mana yang harus dianggap bertanggung jawab tersebut berkenaan dengan pelanggaran-pelanggaran yang telah dilakukan di suatu wilayah desa tertentu. Moncopat merupakan salah satu konsep yang mendasari organisasi sosial masyarakat Jawa kuno di pedesaan (Ahimsa-Putra, 2022). Keberadaan konsep moncopat ini diterapkan juga pada posisi hari-hari Jawa dan ungakapan *sedulur papat limo pancer* (saudara empat, lima pusat).



Gambar 1. Posisi hari-hari Jawa

Sumber: Ahimsa-Putra, 2022



Gambar 2. Sedulur papat limo pancer

Sumber: Ahimsa-Putra, 2022

Korelasi konsep diatas dengan simbol yang kemudian dituangkan dalam visualisasi motif *Kawung*. Tidak hanya terbatas pada motif *Kawung* saja, beberapa motif jenis *ceplok* yang lain juga merepresentasikan konsep moncopat yang serupa. Diantara motif tersebut adalah *truntum* dan *cinde* (*cakar melik*). Namun disini hanya memaparkan contoh motif *Kawung* yang tentunya mudah dikenali oleh peserta didik maupun masyarakat luas.



Gambar 3. Motif Kawung

Sumber: www.kratonjogja.id, 2018

Sama halnya dengan konsep moncopat di atas, motif *Kawung* tersusun atas pola geometris dengan empat bentuk elips yang mengelilingi satu pusat. Ketika diintegrasikan dengan moralitas dan jati diri maka empat objek dengan satu pusat pada motif *Kawung* merepresentasikan empat saudara yang dikenal sebagai empat hawa nafsu. Empat hawa nafsu tersebut adalah nafsu *mutmainah* berwarna putih, nafsu amarah berwarna merah, nafsu *supiyah* berwarna kuning, dan nafsu *luwamah* berwarna hitam. Jika dibaca dengan pradagsina maka nafsu *mutmainah* dianggap sejajar dengan arah timur, nafsu amarah dengan arah selatan, nafsu *supiyah* dengan arah barat, dan nafsu *luwamah* dengan arah utara serta di bagian tengah ada ego. Berbagai fenomena simbolis di atas memperlihatkan dengan jelas bahwa adanya korelasi yang membentuk struktur-struktur. Dengan demikian kita dapat menyusun berbagai struktur lahir tersebut dalam sebuah rangkaian struktur yang memperlihatkan transformasi-transformasi atau alih rupa (Ahimsa-Putra, 2022). Struktur melalui alih rupa inilah yang dapat kita gunakan dalam merepresentasikan nilai-nilai seni budaya yang berbasis dengan paradigma profetik

kedapa peserta didik. Selain itu kapasitas seorang pendidik seni diharapkan mampu mereinterpretasikan kembali mengenai nilai-nilai turunan yang dapat digunakan untuk merespon kebutuhan jaman dalam pengembangan karakter peserta didik. Jika dikaitkan dengan penguatan delapan karakter utama peserta didik Indonesia, maka pemanfaatan nilai yang terkandung dalam motif *Kawung* ini dapat merepresentasikan beberapa penguatan karakter seperti aspek religius, bermoral, cerdas dan kreatif, kerja keras, disiplin dan tertib, mandiri, serta bermanfaat.

Kedua, pembahasan mengenai karakter kepemimpinan ideal dinarasikan melalui simbol-simbol yang terdapat pada motif batik *Semen Rama* dan *Asthabrata Jangkep*. Supaya mempersingkat pembahasan maka penulis merangkumnya ke dalam satu pembahasan singkat. Di sisi lain dua motif ini menarasikan tentang pemimpin yang ideal, memiliki delapan karakter yang dapat dijadikan contoh sekaligus pedoman yang bisa menjadi rujukan pengembangan karakter peserta didik. *Asthabrata* dieja *hashtabrata* artinya delapan watak atau sifat kepemimpinan, di dalam batik dilukiskan 9 motif utama. Motif dalam batik *Semen Rama* merupakan simbolis yang mempunyai makna ajaran tentang sikap yang ideal yang seharusnya seorang pemimpin. Seseorang pemimpin yang memenuhi dan memiliki 8 sifat pemimpin yang disimbolkan dalam motif batik *Semen Rama* (Krisnawati, 2014). Selain itu, kategori motif *semen* ini memiliki ciri khas pemaknaan yang selalu tumbuh karena terdapat sebagian besar ornamentasinya menggunakan motif pohon hayat (Setyawan, 2018b).

Layaknya nilai-nilai kepemimpinan yang ada dalam motif *Semen Rama* sama dengan motif *Asthabrata Jangkep*, namun perbedaannya tentu pada visual motifnya. Pada motif *Semen Rama* divisualisasikan secara simbolik, sedangkan pada tatanan visual motif *Asthabrata Jangkep* menggunakan motif utama yang cenderung imitatif menyerupai visual wayang aslinya. Delapan karakter *Asthabrata* divisualisasikan sama dengan bentuk tokoh wayang yang terdiri dari wujud Dewa Indra, Dewa Yama, Dewa Surya, Dewa Candra, Dewa Bayu, Dewa Wisnu, Dewa Brahma, dan Dewa Baruna. Hal ini menjadi menarik, di samping nilai-nilai yang kompleks dalam pedoman menjadi seorang pemimpin, motif ini secara langsung menyajikan tatanan visual yang nampaknya mudah dipahami dan menarik minat peserta didik. Ornamenasi realistik imitatif dari tokoh wayang secara langsung dapat menjadi memori simbol budaya yang mudah dikenali oleh para peserta didik.

Delapan dewa yang divisualkan dalam motif batik *Asthabrata Jangkep* terinspirasi dari *renggan* dalam naskah *Sestradisuhul*. Motif ini menyimbolkan kepemimpinan yang utuh, memadukan semua sifat luhur dalam satu kesatuan. Masing-masing menyimbolkan kecerdasan, adil dan tegas, cermat dan dermawan, mempesona, teguh dan tidak mudah terhasut, asketis dan petapa, berani dan pandai bersiasat, serta bijaksana dan mengayomi (G.K.B.R.A.A. Paku Alam., 2024). Interpretasi ini tentu berasal dari analisis visual yang ditampilkan pada ornamentasi keseluruhan kain batik (seperti pada gambar 4). Interpretasi ini berkaitan dengan sifat tokoh dari kedelapan dewa tersebut, disertai dengan ornamentasi sebagai penguat karakter. Relasi antar tokoh juga tersambung dengan motif *Kawung* sebagai wujud visualisasi karyanya.



Gambar 4. Motif Asthabrata Jangkep

Sumber: Dokumentasi Penulis, 2025



Gambar 5. Motif Semen Rama

Sumber: Batikrejadimeja, 2025

Pemaparan mengenai contoh motif batik di atas merupakan pemantik bagi pendidik pada umumnya untuk pentingnya mengambil nilai-nilai yang bersumber dari karya adiluhung hasil kebudayaan bangsa sendiri. Hal ini juga selaras dengan pemikiran pendidikan profetik dimana dasarnya pada pemahaman terhadap alam dan hukum dialektikanya yang bermuara pada hubungan antara Tuhan dan manusia yang menyatu (tauhid) tanpa menghilangkan keesaan Tuhan dan tidak pula melebur eksistensi manusia, sehingga manusia yang percaya terhadap yang profan akan bertindak sebagai manifestasi kepercayaannya kepada Allah sekaligus memahami keterbatasan dan kelemahan dalam memahami realitas hukum dan alam Tuhan (Roqib, 2016). Hal inilah yang mendasari pemikiran pendidikan profetik. Sebuah pemikiran yang berkonsekuensi pada keyakinan yang kuat kepada Yang Esa, optimis terhadap kemampuan diri, serta selalu berupaya untuk selalu harmonis pada sesama makhluk. Implementasi melalui literasi seni di kelas dalam mewujudkan penguatan pendidikan karakter semacam ini sesuai dengan tujuan yang telah disepakati dalam surat edaran bersama Kemendikdasmen, Kemendagri, dan Kemenag nomor 1 tahun 2025.

Dengan demikian, implementasi mengenai nilai-nilai dalam upaya untuk perilaku moral yang terpuji hanya mungkin dapat dicapai dengan melibatkan unsur emosi. Sentuhan emosi dengan penginderaan dan pengaktifan rasa dari pendidik ke peserta didik mampu menumbuhkan ikatan batin sebagai elemen dasar pendidikan karakter. Melalui pendidikan seni, menekankan pada pengembangan emosi, mampu menyeimbangkan kognitif dan emosi, dan pada gilirannya akan memberi sumbangan terhadap pembangunan budaya yang sehat dan aman (Rohidi, 2014). Kesenambungan dalam berbagai pengembangan dalam pendidikan seni khususnya dalam ranah seni tradisi-batik dipengaruhi oleh faktor daya kreativitas masing-masing peserta didik berdasarkan lingkungan-tradisi kolektif di mana ia tumbuh (Setyawan & Irawan, 2026b).

Pengaplikasian sederhana dalam pendidikan seni dan budaya dikelas, dapat diwujudkan dengan menghadirkan batik sebagai salah satu media naratif dan instrumen edukatifnya. Batik sebagai media naratif dapat berupa buku cerita visual atau kartu cerita. Batik sebagai instrumen edukatif dapat diimplementasikan dalam pembelajaran berbasis proyek (*project-based learning*) atau inkuiri. Pengembangan media yang interaktif sangat dianjurkan dalam penyampaian topik visual ini. Hal ini dirasa mampu secara sederhana dan mudah dilakukan oleh pendidik dalam upaya meredam kegagalan peserta didik dalam kemampuan mengenali dan menganalisis basis tradisi visual wastra yang menjadi kebanggaan negeri ini. Sehingga kesan pendidikan seni di tingkat dasar tidak hanya berorientasi pada basis keterampilan membuat visual estetik saja namun cerita apa dan teladan yang dibangun dibalik karya visual motif tersebut. Selama pendidik belum bisa merubah karakter peserta didik ke arah yang lebih baik dari sebelumnya, maka pendidikan seni melalui rasa untuk pengembangan karakter dirasa belum berhasil. Hal ini selaras dengan pendapat Haanstra bahwa pengaruh pendidikan seni tidak bersifat universal atau langsung, melainkan sangat bergantung pada kualitas kurikulum,

keterlibatan peserta didik, dan peran aktif guru dalam menciptakan pengalaman belajar yang reflektif dan bermakna, selain itu pendidik seni haruslah lebih realistis dalam mengklaim manfaat pendidikan seni, serta menekankan nilai intrinsik seni dalam membentuk kepekaan dan kemampuan berpikir kompleks peserta didik berbasis fenomena pada ranah kesenian (Haanstra, 1996).

Mengenai dampak integrasi nilai-nilai di atas dalam beberapa dimensi yaitu; 1) dimensi etis, berdampak pada peningkatan kesadaran moral, empati, toleransi, dan tanggung jawab sosial peserta didik, 2) dimensi spiritual, berdampak pada pengembangan kepekaan spiritual, refleksi diri, dan pemahaman akan makna hidup peserta didik, 3) dimensi sosial, berdampak pada penguatan identitas budaya, apresiasi terhadap warisan lokal, dan kemampuan berinteraksi dalam konteks budaya antar peserta didik, dan 4) pembentukan karakter yang holistik dan seimbang. Penguatan karakter ini juga diharapkan selaras dengan gagasan STEAM, dimana seni sebagai salah satu wahana dalam upaya pengembangan diri peserta didik menjadi warga negara yang berfikir merdeka dan peduli (Rohidi, 2014). Berbagai dampak tersebut dapat dilakukan misalnya dengan menggunakan model 6 prinsip desain berbasis bukti (*evidence-based principles*) yaitu prioritas otentik, hubungan yang sehat, motivasi intrinsik, keteladanan, pemberdayaan, dan perspektif pengembangan (Berkowitz, 2022).

Dalam membuat proses pembelajaran karakter yang berdampak, pendidik juga diharapkan mampu membuat sebuah kerangka kerja yang dapat dinilai ideal. Salah satu kerangka kerja dalam membentuk karakter peserta didik pada tingkat dasar seperti menggunakan empat strategi pembelajaran utama, yaitu: 1) strategi kontribusi; 2) pengayaan (*enrichment*); 3) transformasi, dan; 4) pembelajaran berbasis masalah (*problem-based learning*), tujuannya menciptakan lingkungan belajar yang kondusif serta responsif terhadap keunikan dari setiap peserta didik (Suri & Chandra, 2021). Hal ini kemudian juga berorientasi pada pentingnya memahami hubungan antara metode dan nilai konten (yang artistik) agar pendidik seni dapat menghindari instruksi yang kontradiktif serta mampu membangun teori praktik pendidikan seni yang seimbang (Efland, 1979).

Keterbatasan dalam penawaran integrasi nilai-nilai sosial profetik ini cenderung hanya terfokus pada budaya Jawa. Pada sisi yang lain hal ini sangat bisa dikembangkan sesuai dengan kreativitas pendidik di kelas dengan dikemas sesuai karakteristik dan budaya setempat yang ingin diangkat. Pendidik sebagai kreator, motivator, dan fasilitator sekaligus mediator nilai hendaknya dengan mudah mengemasnya dalam proses pembelajaran mendalam guna mengembangkan potensi dan karakter peserta didik yang tangguh, unggul, dan berkarakter untuk menyongsong Indonesia Emas 2045. Proses internalisasi nilai-nilai untuk mengembangkan karakter pada peserta didik yang telah umum dilakukan di antaranya dapat melalui keteladanan guru, pembiasaan sehari-hari, integrasi dalam pelajaran, serta kerja sama antara sekolah dengan orang tua. Pendidikan seni yang awalnya dari sekadar sarana ekspresi pribadi menjadi sebuah proses sosial yang reflektif, transformatif, dan berorientasi pada keadilan ekologis (Graham, 2007). Dengan segala keberagaman dan potensi yang ada, perlunya orkestrasi yang padu dan terarah dari *stakeholder* terkait, khususnya dalam ranah pendidikan dan kebudayaan.

SIMPULAN DAN SARAN

Integrasi nilai-nilai sosial profetik yang berupa humanisasi, liberasi, dan transendensi dapat dijadikan panduan dalam mengembangkan dan menguatkan pendidikan karakter peserta didik di era sekarang. Salah satu diantaranya dapat diintegrasikan melalui media pembelajaran yang interaktif menganalisis ikonik batik tradisi. Motif *Kawung*, *Semen Rama*, dan *Asthabrata Jangkep* menjadi sajian media yang mampu merepresentasikan sekaligus sebagai cerminan integrasi dari nilai-nilai sosial profetik. Spiritualitas dan kepemimpinan yang termuat dalam

ketiga motif batik tersebut menjadi basis karakter dasar yang dapat dinarasikan pada proses pendidikan seni. Integrasi nilai-nilai sosial profetik dalam seni batik diharapkan mampu dan memberi tawaran baru dalam memperkuat dimensi etis, spiritual, dan sosial peserta didik sejak sekolah dasar secara holistik.

Berbagai pengembangan media ajar menjadi sajian yang cukup penting untuk diperhatikan, khususnya sebagai penyambung narasi kebudayaan berbasis nilai-nilai lokal. Dengan adanya berbagai media yang unik dan bersifat tradisi diharapkan peserta didik selain memiliki keterampilan dalam merespon, membentuk karakter, dan menjadi sebuah narasi *pitutur* (nasehat), juga sebagai media menanamkan visual tradisi yang bersifat kedaerahan. Hal ini menjadi salah satu tujuan penting dalam pendidikan seni rupa yang selayaknya mampu mengembangkan berbagai karya lokal di tengah gempuran budaya global. Penelitian serupa dalam bentuk sajian selain seni rupa sangatlah luas, selayaknya menjadi wacana yang terus berkembang dalam ranah pendidikan seni, khususnya yang berkaitan dengan unsur-unsur seni tradisi dalam pendidikan tingkat dasar.

REFERENSI

- ADDIN Mendeley Bibliography CSL_BIBLIOGRAPHY Ahimsa-Putra, H. S. (2015). Seni Tradisi, Jatidiri dan strategi kebudayaan. *Jurnal Ilmu Sosial Mamangan*, 4(1), 1–16.
- Ahimsa-Putra, H. S. (2022). *Paradigma Profetik Islam: Epistemologi, Etos, dan Model*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Anshori, Y. & Kusrianto, A. (2011). *Keeksotisan Batik Jawa Timur, Memahami Motif dan Keunikannya*. Jakarta: Elex Media Komputindo, Kelompok Gramedia.
- Azis, A. C. K., & Lubis, S. K. (2023). Pembelajaran seni rupa berdasarkan perspektif Kurikulum Merdeka di sekolah dasar. *Pena Anda: Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar*, 1(1), 10–19.
- Berkowitz, M. W. (2022). Implementing and assessing evidence-based character education. *Journal of Education*, 202(2), 191–197.
- Dennis, L. J. (1968). Dewey's contribution to aesthetic education. *Journal of Aesthetic Education*, 2(4), 23–35.
- Efland, A. D. (1979). Conceptions of teaching in art education. *Art Education*, 32(4), 21–35.
- Eisner, E. W. (2001). Should we create new aims for art education? *Art Education*, 54(5), 6–10.
- G.K.B.R.A.A. Paku Alam. (2024). *Asthabrata dalam Helaian Batik Naskah Pakualaman. Booklet Peluncuran Buku Batik Asthabrata*. Yogyakarta: Perpustakaan Pura Pakualaman Jogja.
- Graham, M. A. (2007). Art, ecology and art education: Locating art education in a critical place-based pedagogy. *Studies in Art Education*, 48(4), 375–391.
- Haanstra, F. (1996). Effects of art education on visual-spatial ability and aesthetic perception: A quantitative review. *Studies in Art Education*, 37(4), 197–209.
- Krisnawati, M. (2014). A study of the symbols of Semen Rama batik in the lives of Javanese people (in Indonesia). *Teknobuga*, 1(2), 75–81.
- Kurnia, B. (2025). Penerapan model project based learning (PjBL) untuk meningkatkan kreativitas siswa sekolah dasar pada pembelajaran seni rupa. *Jurnal Kiprah Pendidikan*, 4(3), 593–603.
- Moxey, K. (1986). Panofsky's Concept of "Iconology" and the Problem of Interpretation in the History of Art. *New Literary History*, 17(2), 265–274.
- Pujiyanto. (2010a). *Batik Keraton Kasunanan dan Mangkunegaran Surakarta, Sebuah Tinjauan Historis, Sosial Budaya, dan Estetika*. Yogyakarta: Kendil Media Pustaka Seni Indonesia.

- Pujiyanto. (2010b). Estetika Spiritual Batik Keraton Surakarta. *Prosiding Seminar Estetika Nusantara, ISI Surakarta*, 108–126.
- Rofian, R. (2016). Penerapan Metode Pembelajaran Demonstrasi Pada Pendidikan Seni Rupa Di Sekolah Dasar. *Malih Peddas (Majalah Ilmiah Pendidikan Dasar)*, 6(2).
- Rohidi, T. R. (2014). *Pendidikan Seni, Isu dan Paradigma*. Semarang: Cipta Prima Nusantara.
- Roqib, M. (2016). Filsafat pendidikan profetik. *Purwokerto: Pesantren Mahasiswa An Najah*.
- Setyawan, O. (2018a). *Analisis visualisasi corak Batik Kalangbret pada Rumah Batik Tulis Kalang Kusuma Kabupaten Tulungagung*. Universitas Negeri Malang.
- Setyawan, O. (2018b). Konsep Tri-loka dan Keberadaan Pohon Hayat pada Batik Motif Lengko Kambretan Tulungagung. *Seminar Antar Bangsa: Seni Budaya Dan Desain—STANSA*.
- Setyawan, O. (2025). Pendidikan Seni-Profetik: Sebuah Jembatan Kreasi-Apresiasi Karya Sebagai Upaya Penumbuhan Estetika Spiritual Dan Karakter Peserta Didik. *Prosiding Temu Ilmiah Nasional Guru*, 17, 173–184.
- Setyawan, O., & Irawan, A. (2025a). A. 08-Melacak Keberadaan Kosmologi Jawa dalam Kreasi Batik Jawa Timur. *Prosiding Seminar Nasional Industri Kerajinan Dan Batik*, 7(1), 8.
- Setyawan, O., & Irawan, A. (2025b). Batik Jawa Timur: Perpaduan Tradisi dan Ungkapan Ikonik. *Brikolase: Jurnal Kajian Teori, Praktik Dan Wacana Seni Budaya Rupa*, 17(1), 30–46.
- Setyawan, O., & Irawan, A. (2026a). Dialektika Visual dalam Deformasi Ornamen Batik Pesisiran sebagai Manifestasi Moderasi Beragama. *Jurnal Paris Langkis*, 6(2), 436–451.
- Setyawan, O., & Irawan, A. (2026b). Pelatihan canting cap kertas sebagai ruang pembelajaran ornamentasi batik: Studi kreativitas peserta di BBSPJKB. *Canting: Jurnal Batik Indonesia*, 3(1), 51–60.
- Suri, D., & Chandra, D. (2021). Teacher's strategy for implementing multiculturalism education based on local cultural values and character building for early childhood education. *Journal of Ethnic and Cultural Studies*, 8(4), 271–285.